



PENGARUH METODE DEMONSTRASI TERHADAP PEMBELAJARAN DRAMA DI KELAS XI SMA NEGERI 1 X KOTO TANAH DATAR

Ahmad Adip¹, Syeilendra²

1 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) aadip6841@gmail.com¹, syeilendra@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran seni budaya (drama) dalam menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran teater di kelas XI F 5 SMA Negeri 1 X Koto. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 X Koto tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 164 peserta didik dengan sampel 68 peserta didik. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui observasi, tes (pretest dan posttest), dokumentasi dan studi pustaka. Data dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, Uji Wilcoxon Signed Rank Test dan Uji Mann-Whitney U Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen, serta terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian, hipotesis kerja (H_1) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar seni drama siswa dapat diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini menegaskan bahwa metode demonstrasi efektif digunakan dalam pembelajaran seni drama di tingkat SMA. Peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen disebabkan oleh karakteristik metode demonstrasi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati secara langsung contoh penghayatan dialog, ekspresi, dan teknik bermain peran. Melalui pengamatan dan praktik langsung, siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran, terlibat secara aktif, serta mampu mengembangkan keterampilan seni drama secara lebih optimal. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Pengaruh, Metode Demonstrasi, Pembelajaran Drama

THE EFFECT OF THE DEMONSTRATION METHOD ON DRAMA LEARNING IN GRADE XI AT SMA NEGERI 1 X KOTO TANAH DATAR

Ahmad Adip¹, Syeilendra²

1 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) aadip6841@gmail.com¹, syeilendra@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to determine the effect of cultural arts learning (drama) using the demonstration method on theater learning in class XI F 5 at SMA Negeri 1 X Koto. The type of research used is quantitative research with an experimental method. The population in this study is all eleventh-grade students at SMA Negeri 1 X Koto for the 2024/2025 academic year, totaling 164 students, with a sample of 68 students. The research instruments were the researchers themselves, assisted by writing tools and a camera. Data were collected through observation, tests (pretest and posttest), documentation, and literature study. The data were analyzed using normality tests, Wilcoxon Signed Rank Test, and Mann-Whitney U Test. The research results show that there is a significant difference between students' learning outcomes before and after learning in the experimental class, and there is a significant difference between the posttest results of the control class and the experimental class. Thus, the working hypothesis (H_1) stating that the demonstration method affects the improvement of students'

Copyright © Ahmad Adip¹, Syeilendra²



Article History:

Submitted:

Jan 2, 2026

Accepted:

Jan 5, 2026

Published:

Feb 24, 2026



drama learning outcomes can be accepted, while the null hypothesis (H_0) is rejected. These findings confirm that the demonstration method is effective for use in teaching drama at the high school level. The improvement in students' learning outcomes in the experimental class is due to the characteristics of the demonstration method, which provides students with the opportunity to directly observe examples of dialogue interpretation, expression, and role-playing techniques. Through observation and hands-on practice, students find it easier to understand the learning material, engage actively, and can develop their drama art skills more optimally. This condition makes the learning process more meaningful and has a positive impact on students' learning outcomes.

Keyword: *Influence, Demonstration Method, Drama Learning*

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Menurut Marcelindo & Syeilendra (2024) pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan masyarakat karena dengan adanya pendidikan seorang individu mampu mengaktualisasikan dirinya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal, baik dalam aspek spiritual, pengenalan diri, karakter, kecerdasan, moral, maupun keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat.

Manurut Putri, & Syeilendra (2023) pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk didalam meningkatkan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan didalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan. Ketentuan ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hak mendasar yang harus dijamin oleh negara demi kesejahteraan dan kemajuan masyarakat (Palguna & Dwi Atmaja, 2023).

Pada jenjang pendidikan, terdapat berbagai mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, termasuk mata pelajaran Seni Budaya. Seni Budaya menjadi pembelajaran yang menarik karena mengajarkan tentang keindahan dan kebudayaan. Seni juga merekam kepercayaan, tradisi, serta pengalaman suatu komunitas, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Seni Budaya

dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diciptakan manusia dengan unsur keindahan dan estetika (Wahyudik, 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut, Seni Budaya merupakan pengetahuan yang mencakup aspek kebudayaan yang berkembang melalui hasil pemikiran dan kreativitas manusia, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk karya seni. Menurut (Widaningsih, 2016), seni budaya adalah suatu keahlian dalam mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika untuk mewujudkan kemampuan dan imajinasi.

Mata pelajaran Seni Budaya berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik karena mengandung unsur kreativitas dan olah rasa yang mendorong mereka untuk berekspresi dan menciptakan karya bernilai seni. Pembelajaran ini membantu peserta didik menyalurkan emosi ke arah positif, mengekspresikan diri secara bebas, serta menghindari perilaku menyimpang. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang lebih utuh dengan pemahaman dan kecintaan terhadap warisan budaya mereka (Regi, 2021).

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat terlihat melalui berdiskusi, mendengarkan dengan saksama, serta menciptakan karya yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi. Dengan demikian, pembelajaran Seni Budaya bukan sekadar teori tetapi juga praktik yang melatih siswa untuk lebih berani mengekspresikan ide dan kreativitas.

Teater adalah kegiatan seni pertunjukan di mana aktor menggunakan tubuh sebagai media utama untuk mengekspresikan rasa dan karsa melalui gerak, suara, bunyi, dan rupa sebagai unsur pendukung pembentukan karya artistik. Menurut (Abidin, 2016) menyatakan bahwa Teater merupakan wadah kreativitas yang

melibatkan kerja kolektif antarindividu. Teater bukan hanya penyajian cerita, tetapi proses kreatif dan kolaboratif yang menghadirkan pengalaman estetis kepada penonton (Agustino et al., 2021).

Konsep teater mencakup perpaduan unsur intrinsik naskah (tema, alur, tokoh, dialog, latar) dan unsur ekstrinsik pementasan (gerak tubuh, blocking, tempo, tata cahaya, musik, dan artistik panggung). Kajian mutakhir menunjukkan bahwa teater tidak hanya dipahami sebagai teks dramatik, melainkan juga sebagai peristiwa performatif yang menghadirkan makna melalui tubuh aktor, ruang, dan suasana pertunjukan. Pergeseran menuju teater pasca-dramatik memperluas pemahaman teater sebagai pengalaman artistik otonom yang dibentuk melalui kolaborasi (Sulistiyo et al., 2024).

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 X Koto, proses pembelajaran Seni Budaya khususnya teater masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat teoritis. Guru lebih banyak menyampaikan konsep dan definisi teater melalui penjelasan lisan dan catatan, sementara aktivitas praktik—yang merupakan inti pembelajaran teater—belum mendapat porsi memadai. Akibatnya, siswa kurang terlibat dalam melatih olah tubuh, olah suara, serta penghayatan dialog.

Temuan ini sejalan dengan observasi peneliti saat praktik kerja lapangan pada semester genap 2024–2025 (15 Februari 2025). Partisipasi siswa dalam pembelajaran teater masih rendah, dan kemampuan berteater siswa kelas XI belum optimal. Hal ini tampak dari kurangnya ekspresi, gerak, intonasi, dan artikulasi saat membawakan dialog dalam pementasan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih efektif.

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran konvensional yang menekankan penyampaian materi secara lisan. Metode ini praktis, efisien, dan efektif untuk materi teoretis pada kelas dengan jumlah siswa banyak. Namun, metode ini memiliki kelemahan, yaitu rendahnya partisipasi aktif siswa dan terbatasnya pengembangan keterampilan psikomotorik serta afektif (Wirabumi, 2020). Oleh karena itu, penggunaannya perlu disesuaikan dengan jenis materi.

Sementara itu, metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan proses, situasi, atau benda yang sedang dipelajari, baik nyata maupun tiruan, yang disertai penjelasan lisan. Metode ini membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam karena mereka dapat mengamati langsung proses pembelajaran (Djamarah, 2002:102).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran teater di SMA Negeri 1 X Koto disebabkan dominasi metode ceramah. Akibatnya, kemampuan ekspresi, gerak, intonasi, dan artikulasi siswa belum berkembang. Oleh karena itu, diperlukan metode yang lebih sesuai dengan karakteristik teater, yaitu metode demonstrasi. Melalui metode ini, guru dapat memberi contoh langsung agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga terampil mempraktikkannya.

Dalam konteks teater, aspek penting dalam dialog adalah ekspresi, yaitu kemampuan aktor menggunakan wajah, gerak tubuh, dan bahasa nonverbal untuk memperlihatkan emosi serta suasana batin tokoh. Tanpa ekspresi yang kuat, karakter akan tampak hambar sehingga penonton sulit memahami maksud emosional adegan.

Komunikasi nonverbal dalam teater menekankan ekspresi sebagai proses penyampaian pesan melalui media visual. Ekspresi mencakup keselarasan antara gerakan, emosi, dan dialog. Keseimbangan unsur-unsur tersebut menjadi kunci keberhasilan permainan aktor di atas panggung (Agustino et al., 2021).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2018:13), Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada positivistik (data konkret), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 X Koto tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 164 peserta didik dengan sampel 68 peserta didik. Instrumen penelitian ini adalah



peneliti sendiri sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui observasi, tes (pretest dan posttest), dokumentasi dan studi pustaka. Data dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, Uji Wilcoxon Signed Rank Test dan Uji Mann–Whitney U Test.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini diperoleh dengan melakukan tes praktik berupa pretest dan posttest yang dilakukan melalui penampilan drama pendek oleh peserta didik. Praktik ini diujikan kepada dua kelompok, yaitu kelompok kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setiap kelompok diberikan metode pembelajaran yang berbeda, pada kelas kontrol digunakan metode konvensional (ceramah) dan pada kelas eksperimen menggunakan metode demonstrasi.

Pada kelas eksperimen dengan materi drama, pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode demonstrasi. Penerapan metode ini dilakukan pada pertemuan ke-3 sampai pertemuan ke-5. Bentuk pelaksanaan metode demonstrasi pada penelitian ini adalah peserta didik akan melakukan latihan praktek di setiap pertemuan dengan bimbingan oleh peneliti sendiri. Browne dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (Febrian, & Syeilendra, (2023).

Pada pertemuan 6, akan dilakukan pengambilan nilai setelah diberikan tindakan sebagai bentuk hasil dari pelaksanaan metode demonstrasi. Sementara pada kelas kontrol pembelajaran yang akan dilakukan menggunakan metode konvensional (ceramah) tanpa adanya metode demonstrasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan terdapat perbedaan hasil antara pretest dan posttest yang dilakukan di kelas kontrol dan eksperimen dapat menunjukkan pengaruh dari penerapan metode demonstrasi terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, data statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata, median, nilai minimum,

dan nilai maksimum disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

Kelompok	Mean	Median	SD	Min	Max
Pretest Kontrol	46,14	43,75	5,55	38	56
Posttest Kontrol	79,04	78,13	4,59	75	88
Pretest Eksperimen	50,00	50,00	7,38	31	63
Posttest Eksperimen	91,73	93,75	4,54	81	100

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata pretest kelas kontrol sebesar 46,14 dengan standar deviasi 5,55. Setelah pembelajaran berlangsung, nilai rata-rata posttest kelas kontrol meningkat menjadi 79,04 dengan standar deviasi 4,59. Sementara itu, pada kelas eksperimen nilai rata-rata pretest sebesar 50,00 dengan standar deviasi 7,38. Setelah diterapkan metode demonstrasi, nilai rata-rata posttest kelas eksperimen meningkat secara signifikan menjadi 91,73 dengan standar deviasi 4,54. Peningkatan nilai pada kelas eksperimen terlihat lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar seni drama siswa.

2. Distribusi Frekuensi Pretest Kelas Kontrol

Tabel 1. Distribusi Pretest Kelas Kontrol

NO	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	38	5	14,7
2	44	15	44,1
3	50	10	29,4
4	56	4	11,8
5	Total	34	100

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data pretest kelas kontrol, diketahui bahwa nilai pretest siswa berada pada rentang 38 sampai dengan 56. Nilai yang paling banyak diperoleh siswa adalah 44 dengan frekuensi sebanyak 15 siswa atau sebesar 44,1% dari total responden. Selanjutnya, sebanyak 10 siswa

(29,4%) memperoleh nilai 50, sedangkan nilai 38 diperoleh oleh 5 siswa (14,7%) dan nilai 56 diperoleh oleh 4 siswa (11,8%).

3. Distribusi Frekuensi Pretes Kelas Eksperimen

Tabel 2. Distribusi Pretest Kelas Eksperimen

NO	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	31	2	5,9
2	38	1	2,9
3	44	7	20,6
4	50	10	29,4
5	56	13	38,2
6	63	1	2,9
	Total	34	100

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi nilai pretest kelas eksperimen, diketahui bahwa nilai pretest siswa berada pada rentang 31 hingga 63. Nilai yang paling banyak diperoleh siswa adalah 56 dengan frekuensi sebanyak 13 siswa atau sebesar 38,2% dari total responden. Selanjutnya, nilai 50 diperoleh oleh 10 siswa (29,4%), sedangkan nilai 44 diperoleh oleh 7 siswa (20,6%).

4. Distribusi Frekuensi Posttest Kelas Kontrol

Tabel 3. Distribusi Posttest Kelas Kontrol

NO	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	75	17	50
2	81	12	35,3
3	88	5	14,7
	Total	34	100

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi nilai posttest, diketahui bahwa nilai posttest siswa berada pada rentang 75 hingga 88. Nilai yang paling banyak diperoleh siswa adalah 75 dengan frekuensi sebanyak 17 siswa atau sebesar 50% dari total responden. Selanjutnya, nilai 81 diperoleh oleh 12 siswa (35,3%), sedangkan nilai 88 diperoleh oleh 5 siswa (14,7%).

5. Distribusi Frekuensi Posttest Kelas Eksperimen

Tabel 3. Distribusi Posttest Kelas Eksperimen

NO	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	81	2	5,9
2	88	10	29,4
3	94	19	55,9
4	100	3	8,8
	Total	34	100

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi nilai posttest kelas eksperimen, diketahui bahwa nilai posttest siswa berada pada rentang 81 hingga 100. Nilai yang paling banyak diperoleh siswa adalah 94 dengan frekuensi sebanyak 19 siswa atau sebesar 55,9% dari total responden. Selanjutnya, nilai 88 diperoleh oleh 10 siswa (29,4%), sedangkan nilai 100 diperoleh oleh 3 siswa (8,8%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Hal ini terlihat dari perbandingan nilai pretest dan posttest pada masing-masing kelas yang menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran seni drama yang dilakukan di kelas mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kemampuan siswa. Dengan demikian, rumusan masalah pertama yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dapat terjawab, yaitu bahwa pembelajaran seni drama yang dilaksanakan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar seni drama siswa. Metode demonstrasi memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret melalui pengamatan langsung terhadap contoh penghayatan dialog, ekspresi, dan teknik



bermain peran. Hal ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran tanpa perlakuan khusus. Dengan demikian, temuan ini mendukung hipotesis kerja (H_1) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar seni drama siswa, serta menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya pengaruh metode demonstrasi terhadap hasil belajar.

Selain peningkatan nilai rata-rata, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini tidak hanya terlihat dari nilai rata-rata posttest yang lebih tinggi, tetapi juga dari sebaran nilai yang lebih merata pada kelas eksperimen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu menjangkau seluruh siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi maupun rendah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif. Dengan demikian, rumusan masalah ketiga yang berkaitan dengan perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat terjawab, yaitu bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelas, dengan kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih unggul.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif digunakan dalam pembelajaran seni, khususnya pada materi yang menuntut keterampilan praktik dan penghayatan, seperti seni drama. Kesamaan hasil tersebut terlihat dari meningkatnya hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi, yang disebabkan oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan contoh secara langsung. Temuan dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa metode demonstrasi mampu membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dibandingkan pembelajaran yang bersifat konvensional. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung temuan penelitian terdahulu, tetapi juga menegaskan bahwa metode demonstrasi relevan dan efektif diterapkan dalam pembelajaran seni drama di tingkat SMA.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis statistik dan kajian teori yang telah dikemukakan,

dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar seni drama siswa. Metode demonstrasi tidak hanya berfungsi sebagai cara penyampaian materi, tetapi juga sebagai pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami materi secara lebih konkret melalui pengamatan dan praktik langsung, sehingga mampu meningkatkan pemahaman, penghayatan, serta pencapaian hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh gambaran bahwa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar seni drama setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Namun demikian, peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen yang menerapkan metode demonstrasi terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode demonstrasi memberikan dampak yang lebih optimal terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran tanpa perlakuan khusus.

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen, serta terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian, hipotesis kerja (H_1) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar seni drama siswa dapat diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini menegaskan bahwa metode demonstrasi efektif digunakan dalam pembelajaran seni drama di tingkat SMA.

Peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen disebabkan oleh karakteristik metode demonstrasi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati secara langsung contoh penghayatan dialog, ekspresi, dan teknik bermain peran. Melalui pengamatan dan praktik langsung, siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran, terlibat secara aktif, serta mampu mengembangkan keterampilan seni drama secara lebih optimal. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan belajar. Metode demonstrasi terbukti mampu menjembatani pemahaman konsep dan praktik dalam pembelajaran seni drama, sehingga menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar seni drama siswa di tingkat SMA.

Rujukan

- Abidin, Y. (2016). Teater Antara Kreative, Dinamika Kelompok, Kematangan Psikologis, Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2758>
- Agustino, A., Paramita, S., & Pandrianto, N. (2021). Komunikasi Ekspresi dalam Permainan Teater oleh Aktor Teater. *Koneksi*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10139>
- Djamarah Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Febrian, D., & Syeilendra, S. (2023). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Marching Band Di MAN 3 Padang. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(5), 214-222.
- Marcelindo, D., & Syeilendra, S. (2024). Pelaksanaan pembelajaran musik ansambel sejenis di kelas X AKL SMK Negeri 1 Painan. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual.*, 1(4), 01-08.
- Palguna, I. D. G., & Dwi Atmaja, B. K. (2023). Konsepsi Pendidikan Sebagai Hak Konstitusional. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 30(2), 350–370. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol30.iss2.art6>
- Putri, S., & Syeilendra, S. (2023). Ekstrakurikuler Paduan Suara Di MAN 2 Kota Padang. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(5), 135-147.
- Regi, B. (2021). Peran Pendidikan Seni Budaya dalam Mengembangkan Karakter Siswa SDK ST. Yoseph Maumere. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 26–271. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5535152>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV. Alfabeta
- Sulistiyo, F. E., Studi, P., & Magister, S. (2024). Estetika Panggung Postmodern Teater Visual Robert Wilson dengan Pendekatan Kritik Seni. *Dance & Theatre Review*, 7(8).
- Wahyudi, D. (2024). Eksistensi Kesenian Ajeng. Sinar Pusaka Karawang. Skripsi: Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
- Widaningsih, E. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/eh.v4i2.2826>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1), 105–113. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>